



Penerapan Program Roots Sebagai Strategi Penanggulangan Perundungan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman

Muhammad Nur Kholiq ^{a,1}, Setiati Widiastuti, S.H., M.Hum. ^{b,2}

¹ (muhammad0269fis.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKNH, Fishipol, UNY

² (setiatiwidi@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Muhammad Nur Kholiq (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Setiati Widiastuti, S.H., M.Hum. (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program Roots untuk menanggulangi *bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman. Selain itu juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan upaya mengatasi hambatan tersebut di MAN 2 Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive* dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, Guru Penanggungjawab program Roots, dan anggota Agen Perubahan MAN 2 Sleman. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi yang diuji keabsahannya menggunakan teknik *cross check*. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data yaitu reduksi data, unitisasi dan kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1. Penerapan program Roots di MAN 2 Sleman dimulai dengan tahapan a. Pembentukan kelompok Agen Perubahan yang melibatkan siswa untuk mengidentifikasi masalah *bullying* dari akarnya. b. Sosialisasi program Roots oleh agen perubahan kepada siswa. c. Pertemuan rutin anggota agen perubahan dengan guru penanggungjawab program Roots. d. *Roots Day* sebagai puncaknya yang mempromosikan nilai anti-*bullying*. 2. Hambatan dari pengpenerapan program Roots di MAN 2 Sleman, a. Rasa takut siswa untuk melapor. b. Kurangnya pemahaman orang tua tentang dampak *bullying*. c. Keterbatasan waktu guru penanggungjawab yang menghambat kelancaran beberapa kegiatan program. d. Kurangnya pemahaman siswa tentang *bullying* verbal. 3. Untuk mengatasi hambatan dalam pengpenerapan program Roots di MAN 2 Sleman, beberapa langkah dilakukan, a. Pengembangan sistem pelaporan anonim. b. Penambahan materi *bullying* dalam program *parenting*. c. Penyusunan jadwal yang lebih terstruktur. d. Agen perubahan aktif mengedukasi siswa tentang *bullying*.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Roots program to overcome bullying at State Islamic High School 2 Sleman. Additionally, it seeks to identify the obstacles faced and the efforts made to overcome these challenges at MAN 2 Sleman.

This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects were selected using a purposive technique with the research subjects being the Principal, Teachers in Charge of the Roots program, and members of the MAN 2 Sleman Agents of Change. Data were collected using interview and documentation techniques and tested for validity using the cross-check technique. Data analysis was carried out using a data analysis model, data reduction, data unitization and categorization, data presentation, and conclusion.

The study's results indicate that: 1. The implementation of the Roots program at MAN 2 Sleman began with the stages a. Formation of a Change Agent group involving students to identify bullying problems from their Roots. b. Socialization of the Roots program by change agents to students. c. Regular meetings of change agent members with teachers in charge of the Roots program. d. *Roots Day* at its peak promotes anti-bullying values. 2. Obstacles to implementing the Roots program at MAN 2 Sleman, a. Students' fear of reporting. b. Lack of understanding of parents about the impact of bullying. c. The limited time of the teacher in charge hinders the smooth running of several program activities. d. Lack of understanding of students about verbal bullying. 3. To overcome obstacles in implementing the Roots program at MAN 2 Sleman, several steps were taken, a. Development of an anonymous reporting system. b. Addition of bullying material in the parenting program. c. Preparation of a more structured schedule. d. Active change agents educate students about *bullying*.

Sejarah Artikel

Diterima : 9 Februari 2025

Disetujui : 9 Februari 2025

Kata kunci:

Roots, Penanggulangan, *Bullying*, MAN 2 Sleman

Keywords:

Roots, Overcome, *Bullying*, MAN 2 Sleman

Pendahuluan

Perundungan merupakan permasalahan serius di lingkungan pendidikan yang berdampak pada kondisi psikologis dan akademik siswa. Menurut Olweus (1993) perundungan adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang lama terhadap seseorang yang kurang mampu mempertahankan diri. Di Indonesia, kasus perundungan masih tinggi. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari hingga Juni 2024, tercatat sebanyak 7.842 kasus kekerasan terhadap anak, dengan jumlah tersebut, 5.552 korban adalah anak perempuan, sementara 1.930 korban adalah anak laki-laki (KemenPPPA, 2024). Sementara itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada periode Januari hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, di mana 861 kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan (KPAI, 2024)

Fenomena perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara individu tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Siswa yang mengalami perundungan sering mengalami tekanan psikologis, kehilangan motivasi belajar, hingga gangguan kesehatan mental seperti stres dan kecemasan. Pelaku perundungan juga berisiko mengalami masalah perilaku di masa depan, termasuk kecenderungan melakukan tindakan kriminal. Diperlukan upaya yang sistematis untuk mencegah dan menangani perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan sendiri pada dasarnya merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak-hak dasar individu. Setiap siswa berhak merasa aman dan mendapatkan perlakuan yang adil di lingkungan pendidikan, namun tindakan perundungan tersebut justru mengancam hak-hak siswa dengan merendahkan martabat, membatasi kebebasan berekspresi, serta menghambat perkembangan akademik dan sosial korban. Oleh karena itu perundungan tidak hanya menjadi persoalan moral dan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan hak asasi manusia.

Hak asasi manusia sendiri merupakan prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Hak asasi manusia dalam konteks ini mencakup hak untuk hidup tanpa rasa takut, hak atas pendidikan yang layak, serta hak untuk diperlakukan dengan hormat dan bermartabat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nugroho (2021) yaitu HAM merupakan hak yang melekat pada setiap individu sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan harus dihormati, dijaga, serta dilindungi oleh negara, hukum, dan masyarakat. Secara yuridis, Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 mendefinisikan HAM sebagai seperangkat hak yang melekat pada hakikat keberadaan manusia dan wajib dihormati demi perlindungan harkat serta martabat manusia Pemerintah Republik Indonesia, 1999). Sementara itu, UU Nomor 26 Tahun 2000 menegaskan bahwa HAM bersifat kodrati, universal, dan langgeng sehingga tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapa pun (Pemerintah Republik Indonesia, 2000).

Mengingat perundungan merupakan bentuk pelanggaran HAM karena mengancam martabat dan kesejahteraan individu, maka upaya pencegahannya menjadi tanggung jawab bersama. Pemerintah dalam rangka menanggulangi permasalahan tersebut melalui Kemendikbudristek bekerja sama dengan UNICEF Indonesia mengembangkan program Roots sebagai pendekatan berbasis teman sebaya dalam mencegah dan menangani perundungan. Program ini dirancang untuk memberdayakan siswa sebagai Agen Perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa, sejalan dengan prinsip perlindungan hak asasi manusia yang menjamin setiap individu memiliki kesempatan berkembang sesuai dengan bakat dan cita-citanya serta bebas dari segala bentuk kekerasan (Kemendikbud, 2024b).

Namun dalam penerapannya, program Roots masih belum mencakup seluruh sekolah di Indonesia. Hingga saat ini hanya beberapa sekolah unggulan di setiap daerah yang telah

menerapkan program tersebut. Berdasarkan data dari “Cerdas Berkarakter Kemendikbudristek” per 1 Juli 2024, sebanyak 10.603 sekolah jenjang SMP, SMA, dan SMK telah mengikuti bimbingan teknis (bimtek) Program Roots dengan jumlah fasilitator guru yang terlatih mencapai 20.662 pendidik (Kemendikbud, 2024b). Sementara itu, menurut “Portal Data Kemendikbudristek” per 2 Agustus 2024, jumlah satuan pendidikan aktif di Indonesia meliputi 63.159 sekolah tingkat SMP/ sederajat, 25.280 sekolah tingkat SMA/ sederajat, dan 14.567 sekolah tingkat SMK/ sederajat, dengan total 103.006 sekolah pada jenjang tersebut (Kemendikbud, 2024a). Berdasarkan angka tersebut, pelaksanaan Program Roots baru mencakup sekitar 10% dari total satuan pendidikan tingkat SMP, SMA, dan SMK di Indonesia, menunjukkan bahwa program ini masih memiliki keterbatasan dalam penerapan secara nasional.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan program Roots di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena program Roots masih aktif berjalan pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, MAN 2 Sleman merupakan sekolah inklusif yang memiliki siswa difabel dan non-difabel, sehingga rentan terhadap kasus perundungan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama mengapa sekolah ini dipilih sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan program Roots. Berdasarkan validasi dari pihak sekolah mengonfirmasi bahwa MAN 2 Sleman memang telah menerapkan program Roots sebagai bagian dari upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Namun meskipun program ini telah diterapkan, masih ditemukan kasus perundungan secara verbal di lingkungan sekolah.

Batasan masalah ditetapkan agar penelitian lebih terfokus dan sistematis berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada penerapan Program Roots di satuan pendidikan Indonesia yang masih belum merata sebagai strategi penanggulangan perundungan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji penerapan Program Roots di MAN 2 Sleman yang telah diterapkan sebagai langkah preventif dan penanganan perundungan, tetapi masih ditemukan kasus perundungan verbal di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Program Roots di MAN 2 Sleman sebagai upaya penanggulangan perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut serta menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam penerapan Program Roots di MAN 2 Sleman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menjelaskan, menguraikan, atau memaparkan secara apa adanya mengenai subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian, hal tersebut tentunya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif adalah metode yang berprinsipkan pada filsafat postpositivisme. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural (Sugiyono, 2017). Peneliti memilih jenis penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Sedangkan alasan digunakannya pendekatan penelitian kualitatif pada penelitian ini karena tidak ada hipotesis sehingga tujuan dari penelitian ini bukanlah untuk menguji hipotesis. Lokasi penelitian adalah MAN 2 Sleman, dan pengumpulan data dilakukan pada November 2024 hingga Januari 2025. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive dengan kriteria berdasarkan pemahaman, pengetahuan, memiliki waktu, dan dapat mentransfer informasi dengan baik, sehingga peneliti dapat menggali informasi dengan lebih dalam terkait dengan penerapan program tersebut. Selanjutnya terpilih

untuk menjadi subjek penelitian yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru Penanggung Jawab Program Roots, serta anggota Agen Perubahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Teknik wawancara menjadi teknik penelitian utama dalam mengumpulkan data terkait dengan penerapan program Roots beserta hambatan dan solusinya di MAN 2 Sleman. Pada Teknik pengumpulan data dokumentasi, peneliti menggunakan dokumen berupa foto, media sosial, dan web resmi MAN 2 Sleman untuk mendapatkan foto pelaksanaan program Roots, serta data pendukung lainnya yang digunakan sebagai data pendukung dan penguat bagi teknik wawancara. Keabsahan data diuji menggunakan teknik cross-check dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data oleh Hartono (2018) yang melibatkan empat tahapan utama: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data yang telah direduksi disusun ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan diambil dengan pendekatan berpikir induktif, yaitu dimulai dari hal-hal khusus menuju hal-hal yang bersifat lebih umum.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Program Roots di MAN 2 Sleman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program Roots di MAN 2 Sleman telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Program ini dimulai dengan:

- a) Pembentukan Agen Perubahan: Siswa yang memiliki pengaruh sosial tinggi dipilih untuk menjadi agen perubahan. Mereka diberi pelatihan tentang perundungan, cara mengenali tanda-tanda perundungan, serta bagaimana menangani dan mencegah kasus perundungan di sekolah. Pemilihan ini didasarkan pada analisis sosial terhadap siswa yang memiliki jaringan pertemanan luas dan kemampuan komunikasi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan program Roots sebagaimana dinyatakan oleh UNICEF (2020), yaitu mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan perundungan dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif. Sesuai juga dengan petunjuk pelaksanaan program Roots, pelatihan ini bertujuan menghasilkan agen perubahan terlatih yang dapat mengidentifikasi perundungan dan bertindak untuk menghentikannya. Oleh karena itu pelibatan siswa sebagai Agen Perubahan menjadi strategi untuk mengatasi perundungan dari akar permasalahannya dengan mengubah norma sosial di sekolah.
- b) Sosialisasi Pada Siswa Mengenai Program Roots: Implementasi program Roots di MAN 2 Sleman sebagai upaya pencegahan perundungan dilaksanakan melalui sosialisasi oleh Agen Perubahan yaitu siswa terlatih yang dibimbing guru pendamping. Filosofi "Roots" menekankan identifikasi akar masalah sejak dini untuk mencegah dampak yang lebih luas. Nugroho (2021) menyoroti relevansi program karena berfokus pada penanggulangan pelanggaran hak asasi manusia yang disebabkan oleh tindakan perundungan yang dapat merendahkan martabat seseorang dan menghalangi perkembangan pribadi mereka. Pada MAN 2 Sleman, penerapan program Roots terlihat dari upaya pihak sekolah yang menyusun rencana aksi yang melibatkan siswa secara langsung, program ini tidak hanya mengurangi angka perundungan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih sadar akan HAM, sebagaimana diatur dalam UU No. 39 Tahun 1999.

- c) Pertemuan Rutin: Pertemuan rutin Agen Perubahan berperan dalam keberlanjutan program Roots dengan menjadi forum koordinasi dan evaluasi strategi pencegahan perundungan. Namun kegiatan ini vakum sejak awal 2024 hingga September 2024 akibat keterbatasan waktu guru pembimbing menjadi tantangan utama. Meskipun pertemuan rutin sempat terhenti, keberlanjutan peran agen perubahan masih terlihat melalui komunikasi informal dan inisiatif pribadi yang dilakukan oleh siswa. Ini menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dari para agen perubahan. Pengaktifan kembali pertemuan rutin pada September 2024 sebagai persiapan Roots Day 2025 menegaskan perlunya dukungan kelembagaan dan pengelolaan waktu yang lebih baik agar program tetap berjalan optimal, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Utami dalam (Supryady, 2023) yang menekankan pentingnya keberlanjutan program dengan mendorong lahirnya siswa agen perubahan yang konsisten dalam menjalankan peran mereka .
- d) Roots Day: Roots Day di MAN 2 Sleman tahun 2023 menjadi momen penting dalam memperkuat nilai-nilai anti-perundungan dan menciptakan lingkungan yang aman serta inklusif melalui keterlibatan aktif siswa sebagai Agen Perubahan dikarenakan deklarasi Madrasah Anti-Bullying yang dibacakan dalam acara ini menunjukkan peran siswa dalam membentuk norma sosial positif. Sejalan dengan teori Olweus (1993) , yang menekankan bahwa lingkungan yang aman dan suportif adalah kunci untuk mencegah perundungan juga tercermin dalam pelaksanaan Roots Day. Kegiatan dimeriahkan dengan talkshow anti-perundungan dan diskusi dengan berbagai narasumber. Selain itu, terdapat mekanisme umpan balik melalui kotak perubahan yang memungkinkan evaluasi program secara anonim, sesuai dengan pandangan Budiardjo (2008) tentang pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah untuk keberlanjutan program tersebut. Pelaksanaan Roots Day juga mencerminkan prinsip perlindungan terhadap martabat individu sebagaimana diatur dalam Pasal 29 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM.

2. Hambatan dalam Penerapan Program Roots

Meskipun Program Roots telah membawa dampak positif, penelitian ini mengungkap beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain:

- a) Rasa Takut Siswa untuk Melaporkan: Salah satu hambatan dalam penerapan program Roots di MAN 2 Sleman adalah rasa takut siswa untuk melaporkan tindakan perundungan, baik sebagai korban maupun saksi. Kekhawatiran akan pembalasan dari pelaku, stigma sosial, serta rasa malu dan takut dikucilkan membuat banyak siswa enggan berbicara. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk menjamin kerahasiaan identitas pelapor, serta memastikan bahwa setiap laporan ditangani secara serius tanpa konsekuensi negatif, sehingga siswa merasa aman dan didukung untuk melaporkan kasus perundungan, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Olweus (1993), sistem perlindungan yang efektif harus memberikan rasa aman kepada siswa bahwa mereka tidak akan menghadapi balasan atau stigma sosial setelah melaporkan tindakan perundungan.
- b) Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Bullying: Kurangnya pemahaman orang tua tentang perundungan menghambat efektivitas program Roots di MAN 2 Sleman. Banyak orang tua yang menganggap perundungan hal sepele, sehingga kurang mendukung upaya pencegahan sekolah. Sebagaimana pendapat Ariesto (2009) pola asuh keluarga yang tidak mendukung pembentukan karakter positif adalah salah satu faktor utama yang mendorong munculnya perilaku perundungan. Pandangan ini diperkuat oleh Coloroso (2010) yang menekankan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Minimnya kesadaran ini melemahkan sinergi madrasah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan bebas perundungan.
- c) Keterbatasan Waktu Guru Penanggung Jawab: Keterbatasan waktu guru penanggung jawab program Roots menjadi hambatan dalam penerapan di MAN 2 Sleman, mengakibatkan

beberapa kegiatan, seperti rapat rutin dan *Roots Day* tidak terlaksana dengan maksimal. Guru kesulitan membagi waktu antara tugas pengajaran, administrasi, dan pelaksanaan program. Pendapat Ariesto (2009) pengabaian atau kurangnya perhatian terhadap suatu program dapat melemahkan efektivitasnya. Keterbatasan waktu dapat dilihat sebagai bentuk ketidakseimbangan prioritas yang mengarah pada terhambatnya penerapan program.

- d) Kurangnya Pemahaman Siswa tentang Perundungan Verbal: Beberapa siswa masih menganggap ejekan dan candaan kasar sebagai sesuatu yang wajar dalam interaksi sosial, padahal tindakan tersebut dapat berdampak negatif bagi korban. Menurut Coloroso (2010), perundungan verbal sering kali lebih sulit dikenali dibandingkan dengan perundungan fisik, tetapi dampaknya bisa lebih dalam terhadap psikologis korban. Oleh karena itu, peningkatan edukasi mengenai perundungan verbal melalui diskusi kelas dan kegiatan interaktif menjadi strategi yang diperlukan untuk mengubah pola pikir siswa.

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Program Roots

- a) Pengembangan Sistem Pelaporan Anonim: Untuk mengatasi rasa takut siswa untuk melaporkan kasus perundungan, sekolah bersama agen perubahan merancang sistem pelaporan anonim, di mana siswa dapat melapor tanpa mengungkapkan identitas mereka. Setiap laporan akan ditindaklanjuti dengan serius tanpa membocorkan identitas pelapor. Selain itu, agen perubahan dilatih untuk menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dan memberikan dukungan emosional kepada korban, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendorong siswa untuk berani melapor.
- b) Peningkatan Peran Program Parenting: Untuk mengatasi kurangnya pemahaman orang tua tentang perundungan, madrasah menyelenggarakan program parenting yang bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua tentang penanggulangan perundungan. Namun materi yang disampaikan masih bervariasi dan belum terfokus pada isu perundungan. Ke depannya madrasah akan memberikan materi yang lebih mendalam tentang penyebab perundungan, komunikasi terbuka, dan mendukung anak tanpa kekerasan, serta memperkuat kerja sama antara orang tua, guru, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan bebas perundungan.
- c) Penyusunan Time Schedule: Kendala waktu yang dihadapi oleh guru penanggung jawab program Roots menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, seperti terhentinya rapat rutin bulanan. Untuk mengatasi hal ini, pihak madrasah menyusun jadwal kegiatan yang lebih sistematis, mengintegrasikan program Roots dengan aktivitas rutin sekolah agar tidak mengganggu tugas akademik maupun administrasi. Kegiatan yang memiliki dampak besar akan diprioritaskan, sementara aktivitas lainnya dapat dijadwalkan ulang atau disederhanakan, memastikan keberlangsungan program tanpa mengorbankan tugas-tugas lain.
- d) Pendekatan Lebih Intensif oleh Agen Perubahan: Salah satu hambatan dalam penerapan program Roots di MAN 2 Sleman adalah persepsi keliru siswa tentang ejekan dan candaan berlebihan yang dianggap wajar, padahal itu termasuk perundungan verbal yang dapat berdampak psikologis pada korban. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melalui agen perubahan yang telah dilatih, melakukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang batasan berperilaku dan membangun budaya saling menghormati. Agen perubahan juga berperan aktif dalam sosialisasi, diskusi, dan pendekatan informal untuk mengajarkan pentingnya sensitivitas dalam bercanda serta mengenali tanda-tanda awal perundungan, dengan tujuan mencegahnya sebelum berkembang lebih jauh.

Simpulan

Program Roots di MAN 2 Sleman telah berjalan dengan baik meskipun menghadapi beberapa hambatan. Program ini dimulai dengan pembentukan kelompok Agen Perubahan yang berfungsi sebagai penghubung untuk mengidentifikasi dan menangani masalah perundungan. Puncaknya yaitu *Roots Day* pada April 2023 yang berhasil mempromosikan nilai-nilai anti-perundungan melalui deklarasi Madrasah Anti-Bullying, penampilan seni, dan talkshow. Namun terdapat hambatan seperti rasa takut siswa untuk melapor, kurangnya pemahaman orang tua mengenai dampak perundungan, keterbatasan waktu yang mengganggu kelancaran program, dan persepsi keliru mengenai perundungan ringan di kalangan siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah mengembangkan sistem pelaporan anonim, menyelenggarakan program parenting untuk orang tua, menyusun jadwal kegiatan yang lebih terstruktur, serta melibatkan agen perubahan dalam edukasi siswa tentang pentingnya menghormati batasan berperilaku. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas perundungan.

Referensi

- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Anti-Bullying Teacher Empowerment*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old9/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20program-HA.pdf>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Coloroso, B. (2010). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School-- How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle (Updated Edition)*. Harper Collins.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset. .
- Kemendikbud. (2024a). *Data Induk Satuan Pendidikan*. <https://data.kemdikbud.go.id/data-induk>
- Kemendikbud. (2024b). *Program Roots*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/10/peringatan-roots-day-nasional-2024-edukasi-dan-aksi-lawan-perundungan-di-lingkungan-sekolah>
- KemenPPPA. (2024). *Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online*. <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTI4NA==>
- KPAI. (2024). *HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>
- Nugroho, S. S. (2021). *Hukum Hak Asasi Manusia*. Lakeisha.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Wiley.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Supryady, E. (2023). *Program Roots Lahirkan Ribuan Siswa Agen Perubahan untuk Atasi Perundungan*. BPMP Kalimantan Utara. <https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2023/03/03/program-Rootslahirkan-ribuan-siswa-agen-perubahan-untuk-atasi-perundungan/>

Pemerintah Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Hak Asasi Manusia. <https://www.komnasham.go.id/files/1565071405uu-no-26-tahun-2000-5WBLQ.pdf>

Pemerintah Republik Indonesia. (2000). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2000 Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia. <https://www.komnasham.go.id/files/1565071405uu-no-26-tahun-2000-5WBLQ.pdf>

UNICEF. (2020). *EVALUASI PROGRAM Roots INDONESIA UNTUK UJI COBA PENCEGAHAN KEKERASAN SEBAYA DAN PERUNDUNGAN di Sulawesi Selatan & Jawa Tengah.* UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/media/7026/file/Evaluasi%20Program%20Roots%20Indonesia.pdf>